

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Grand Teory*

2.1.1 Teori Arbitrase

Menurut (Kuncoro 2000) arbitrase adalah membeli atau menjual mata uang dipasar yang berbeda dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang pasti dari perbedaan antara harga jual dan harga beli. Menurut (Madura 1989) Arbitrase terdiri dari 3 macam yaitu *locational arbitrage* (terjadi bila kurs berbeda antar lokasi pasar valas), *triangular arbitrage* (terjadi bila terdapat perbedaan dalam kurs silang), *covered interest arbitrage* (terjadi bila ada perbedaan suku bunga antara dua negara tidak dicerminkan secara tepat oleh premi *forward*).

2.1.1.1 *Locational arbitrage*

Arbitrage Perdagangan valas atau *arbitrage* dapat terjadi bila ada perbedaan kurs jual dan beli antar bank atau antar *money changer*. Perbedaan itu akan memberi peluang kepada *arbitrage* (pedagang valas) untuk mencari keuntungann dari selisih kurs jual dan kurs beli dari bank yang berbeda. Perbedaan kurs jual dan kurs beli dari beberapa bank pada lokasi atau kota yang sama dapat terjadi karena adanya perbedaan penawaran dan permintaan yang dihadapinya. *Locational arbitrage* ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda (Madura 1989).

2.1.1.2 *Triangular arbitrage*

Jenis *arbitrage* atau perdagangan valas yang dilakukan oleh para *arbitrageur* dengan membandingkan *cross exchange rate* antara tiga lokasi atau tempat yang berbeda. Hampir sama halnya dengan *locational arbitrage*, *international triangular arbitrage*

ini juga harus dilakukan dengan cepat, oleh karena itu biasanya hanya dapat dilakukan oleh para *arbitrageur* atau *forex dealer* yang mempunyai terminal *computer* yang mempunyai *link* atau dapat akses ke berbagai bursa valas internasional (Madura 1989)

2.1.1.3 *Covered Interest Arbitrage*

Covered interest arbitrage bagaimana aktivitas *arbitrageur* atau pedagang valas untuk mencari keuntungan dari perbedaan antara selisih tingkat bunga dan *forward rate premium* atau *forward rate discount* (Madura 1989).

2.2 *Applied Theory*

2.2.1 Risiko

Risiko didefinisikan dalam kamus webster sebagai “suatu halangan, gangguan, eksposur terhadap kerugian atau kecelakaan”, jadi risiko diartikan sebagai sebagai peluang akan terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan (Brigham, E.F 2014). Menurut Pranyoto, E (2018) Risiko merupakan besarnya penyimpangan atau residual antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian aktual atau dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya.

2.2.1.1 Risiko Pasar

Merupakan risiko terjadinya penurunan harga pasar sehingga kita akan mengalami kerugian, risiko pasar muncul karena harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan organisasi (Hanafi, Mamduh M. 2014). Risiko pasar muncul karena harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan organisasi, sehingga pengertian risiko pasar adalah kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perusahaan. Risiko pasar juga sering disebut sebagai risiko menyeluruh karena bersifat menyeluruh

dan dialami oleh semua perusahaan (Fahmi 2013, dalam jurnal Marsel, A 2018).

2.2.1.2 Risiko Nilai Tukar

Pengertian nilai tukar mata uang asing adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain yang disebut nilai tukar Puspoprano (2004). Risiko nilai tukar valuta asing (valas) merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing di pasar yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestik (Fahmi, Irham 2011), sedangkan menurut Madura (2006), yaitu risiko saat kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar.

2.2.2 Hedging

Hedging adalah suatu kebijakan perusahaan dalam meminimalisir risiko fluktuasi valuta asing yang dapat merugikan perusahaan, dengan menggunakan cara instrumen derivatif yaitu *future*, opsi, *swap*, dan yang terakhir adalah *forward* (Jiwandhana, R. S. P, 2016). Opsi atau *options* disebut sebagai perjanjian atau kontrak antara penjual dengan pembeli. Kontrak opsi tersebut berfungsi untuk membatasi kerugian maksimum, dan juga selalu terbuka kesempatan untuk menguntungkan dengan adanya pergerakan harga. Kontrak opsi tersedia untuk jangka waktu pendek. *Futures* adalah pertukaran janji dagang yang pasti dan harus dilakukan, yaitu dengan menentukan harga dalam menjual atau membeli suatu aset di masa yang akan datang. Hal ini lah yang menjadi perbedaan dengan *option*, dimana *futures* tidak memiliki pilihan untuk melakukan pembelian ataupun tidak jika sudah melakukan perjanjian. *Forward* merupakan suatu persetujuan untuk melakukan pembelian ataupun penjualan suatu aset tertentu yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dan juga dengan harga yang telah disepakati (Madura, 2009, dalam jurnal Ariani, N. N. N 2017). *Swap* merupakan perjanjian

yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk melakukan pertukaran suatu aliran arus kas untuk aliran kas lainnya.

Hedging adalah salah satu alternatif dalam fungsi ekonomi yang diberikan dalam perdagangan berjangka dengan tujuan untuk *transfer of risk*. *Hedging* juga digunakan sebagai sebuah strategi keuangan dalam menjamin bahwa nilai valuta asing yang di pakai untuk membayar (*outflow*) ataupun yang diterima (*inflow*) tidak akan dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valuta asing. Prinsip dasar dari *hedging* ini adalah melakukan komitmen untuk menyeimbangkan dalam valuta asing yang sama (Fitriasari, 2011).

Hedging yang sempurna menurut Hull, dalam jurnal Talenta R (2013) adalah dengan mengeliminasi semua resiko. Namun *perfect hedging* atau *hedging* yang sempurna merupakan hal yang sangat langka dan juga jarang sekali ada. Namun kontrak derivatif diharapkan dapat mendekati pada kondisi *hedging* yang sempurna sesempurna mungkin sehingga nantinya diharapkan imbal hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan hasil imbalan yang telah diperkirakan (*expected return*). Prinsip dasar *hedging* adalah menutupi kerugian yang timbul pada posisi aset awal dengan keuntungan dari posisi instrumen *hedging*.

Perusahaan yang Melakukan *Hedging* Akan diberikan Score 1

Perusahaan yang Tidak Melakukan *Hedging* Akan diberikan Score 0

2.2.3 Market To Book Value

Market to book value menggambarkan nilai perusahaan melalui cara dari perbandingan nilai pasar dengan nilai buku dan mengindikasikan pandangan investor terhadap nilai perusahaan (Sianturi, 2015). *Market to Book Value* (MTBV) menggambarkan tentang kesempatan pertumbuhan yang tinggi, apabila pertumbuhannya sudah tinggi maka menunjukkan nilai pasar suatu perusahaan yang semakin baik.

Perusahaan yang berkembang biasanya lebih cenderung menggunakan banyak alternatif lain sebagai sumber pendanaannya. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengembangkan usahanya dan juga untuk menarik investor untuk berinvestasi.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang pesat cenderung menggunakan dana eksternal sebagai alternatif lain dalam pendanaannya. Tetapi dengan menggunakan alternatif dana eksternal maka akan menyebabkan bertambahnya risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan bertambahnya resiko maka akan menyebabkan kurangnya investasi yang menyebabkan masalah *underinvestment cost* untuk membiayai investasi tersebut, sehingga perusahaan dapat melakukan aktivitas *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif untuk meminimalisir risiko tersebut (Ameer, 2010).

$$\text{MTBV} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2.4 Institutional Ownership

Institutional Ownership didefinisikan sebagai saham yang mengembangkan masa depan strategi investasi dimana dengan cara ini mereka bisa mengambil keuntungan dari kolektif pengetahuan dan penasihat yang dipilih berdasarkan kinerja masa lalu dan membuat peluang untuk mengembangkan perusahaan lebih besar di masa depan (Wiley & Sons 1994). Menurut (Wang dan Fan, 2011) *Institutional Ownership* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya saham yang dimiliki oleh suatu institusi didalam perusahaan ataupun lembaga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas, bahwa *institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pendiri perusahaan bukan institusi,

pemegang saham publik yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa depan.

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki (Instansi)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah salah satu hal yang dipertimbangkan dalam suatu pengambilan kebijakan pendanaan di perusahaan. Kebijakan dividen digambarkan dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* adalah dividen tahunan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham, yang merupakan bagian dari pendapatan setelah pajak dan juga bunga. Bagi para investor kebijakan dividen mempunyai arti penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih dan sisa laba bersih (Sari, S. P, 2017).

Apabila *dividend payout ratio* suatu perusahaan semakin tinggi maka semakin rendah pula kebutuhan perusahaan menggunakan *hedging*. Karena dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak terjadi kekurangan dana (Haushalter, 2000). Pernyataan tersebut sejalan dengan Annisa, B. C (2019) yang memberikan hasil bahwa instrumen derivatif dipengaruhi secara negatif signifikan oleh kebijakan dividen. Hal itu bertentangan dengan penelitian Bartram, S. M (2009) yang memberikan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2.2.6 *Debt To Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau juga ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Menurut Sitanggang (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) “rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan”.

Debt to Equity Ratio menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan bagi suatu usaha. *Debt to Equity Ratio* membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan tentang komposisi atau struktur modal dari total pinjaman utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi, hal tersebut menunjukkan komposisi total utang baik jangka panjang atau pendek, maka akan semakin besar dibanding dengan total modal sendiri. Sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memiliki pengaruh terhadap keputusan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Karenakan apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, maka risiko investasi yang diterima investor juga akan semakin besar.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 *Market To Book Value* dengan *Hedging*.

Market to Book Value merupakan rasio yang mengukur peluang perusahaan mengembangkan usahanya di masa depan. Tingginya *Market to Book Value*, berpeluang bagi perusahaan mengalami

underinvestment problem. Jika perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang tinggi, perusahaan akan membutuhkan dana yang lebih untuk kemajuan usahanya, dana tersebut didapat dari pinjaman-pinjaman yang kemungkinan bisa didapat dari luar negeri sehingga akan menimbulkan risiko yang besar, sehingga perusahaan harus melakukan kebijakan lindung nilai. Maka semakin tinggi tingkat *growth opportunity* semakin tinggi perusahaan akan melakukan *hedging* (Purba, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Aditya, A (2019).

H1 : Diduga *market to book value* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

2.3.2 *Institutional Ownership* dengan *Hedging*.

Investor institusi ingin menghindari risiko pada perusahaan yang diinvestasikannya, dengan cara institusi mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *hedging* supaya aset dapat terlindungi dan juga terhindar dari akibat yang ditimbulkan dari risiko-risiko yang ada. Apabila kepemilikan institusi pada sebuah perusahaan semakin tinggi maka akan membuat probabilitas perusahaan melakukan *hedging* semakin besar, karena semakin tinggi kepemilikan mendorong institusi untuk mengawasi dan memotivasi manajer untuk melakukan *hedging* untuk melindungi investasi (Yustika, D 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tai, V.W (2014) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

H2 : Diduga *institutional ownership* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

2.3.3 Kebijakan Dividen dengan *Hedging*.

Kebijakan Dividen yang diprosikan menggunakan *Dividen Payout Ratio* mengukur persentase laba perusahaan yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham atau *shareholder* secara tunai. Perusahaan yang memiliki tingkat pembayaran dividen yang tinggi, cenderung tidak

melakukan aktivitas *hedging*, karena perusahaan hanya memiliki sedikit laba yang ditahan dan sebagian besar laba akan dialokasikan untuk pembayaran dividen. Perusahaan juga sudah mendapatkan dana yang lebih dari dividen sehingga memiliki cukup dana untuk berinvestasi, dan kurang memerlukan aktivitas *hedging*, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka semakin rendah keputusan perusahaan untuk melakukan aktivitas *hedging* (Ariani, N. N. N 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani, N. N. N, (2017) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*.

H3 : Diduga kebijakan deviden berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

2.3.4 *Debt To Equity Ratio* dengan *Hedging*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh suatu perusahaan akan semakin besar. Jika perusahaan terjebak hutang yang tinggi, maka dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar hutang tersebut, ataupun hutang yang sedikit dapat mencerminkan kewajiban yang harus dibayar perusahaan juga sedikit, hal tersebut dapat dijadikan acuan bagi manajemen untuk melakukan *hedging*, dimana *hedging* berkaitan dengan penghindaran risiko akibat perubahan nilai tukar, sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kerugian. Maka semakin tinggi DER, perusahaan akan semakin melakukan aktivitas *hedging* (Prabawati, N. P. H 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani, N. N. N (2017) menyatakan bahwa *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*.

H4 : Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

2.4.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahul

N O	Judul	Penulis	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, <i>market to book value</i> , <i>financial distress</i> dan <i>firm size</i> terhadap keputusan <i>hedging</i> sektor <i>consumer goods industry</i> periode 2011-2016	Angga Tri Aditya, dan Nadia Asandim itra. Tahun 2019.	<i>Leverage</i> , <i>likuiditas</i> , <i>market to book value</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>firm size</i> .	<i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> . Likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Market to Book Value</i> tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Financial Distress</i> mempunyai pengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Firm Size</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> .
2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Growth Options</i> , <i>Institutional Ownership</i> Terhadap Aktivitas <i>Hedging</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2016)	Dian Yustika, Charoline Cheisviyanny, Nayang Helmayunita. Tahun 2019.	<i>Financial Distress</i> , <i>Growth Options</i> , <i>Institutional Ownership</i> , <i>Owners hip</i> .	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>hedging</i> . <i>Growth options</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>hedging</i> . <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>hedging</i> .
3.	Analisis Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap Keputusan	Alprayanto Marsel, Jenny Morasa, Robert Lambey. 2018	<i>Firm Size</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i>	<i>Firm size</i> berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan lindung nilai. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai. <i>Loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap

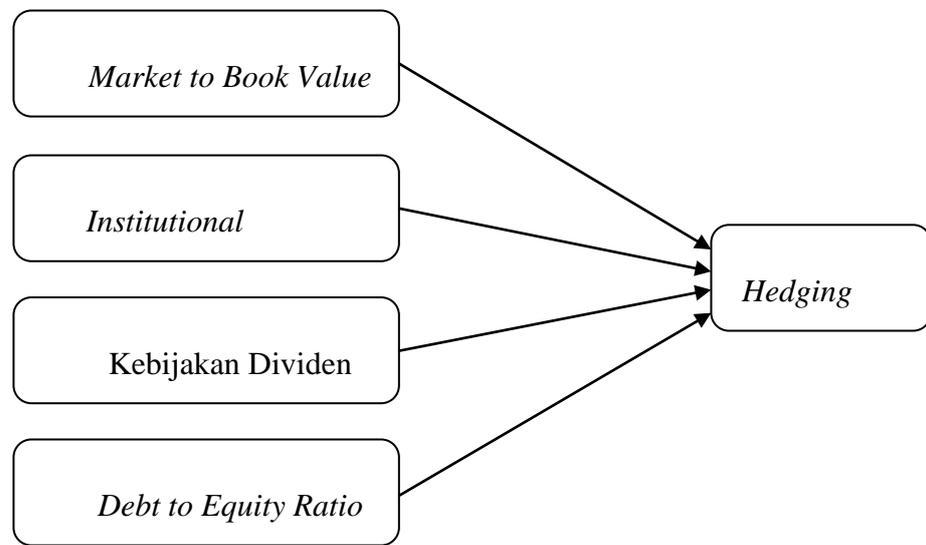
	Lindung Nilai Pada Perusahaan Perbankan Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Devisa Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017)			keputusan lindung nilai
4.	Analisis Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Interest Covarage Ratio</i> , <i>Managerial Ownership</i> , Dan <i>Market To Book Value</i> Terhadap Pengambilan Keputusan <i>Hedging</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Wanda Sutarja, Idham Cholid. 2017	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Interest Covarage Ratio</i> , <i>Managerial Ownership</i> , dan <i>Market To Book Value</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Interest Covarage Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Managerial Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> . <i>Market To Book Value</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i> .
5.	Pengaruh <i>leverage</i> , kesempatan tumbuh, kebijakan dividen dan likuiditas terhadap keputusan <i>hedging</i> pt. Unilever tbk	Nyoman Norita Ariani, dan Gede Merta Sudiartha. Tahun 2017.	<i>Leverage</i> , kesempatan tumbuh, kebijakan dividen, dan likuiditas.	<i>Leverage</i> berimplikasi positif dan signifikan pada penggunaan instrumen derivatif sebagai pengambilan keputusan <i>hedging</i> . Kesempatan Tumbuh Perusahaan berimplikasi positif dan signifikan pada penggunaan instrumen derivatif sebagai pengambilan keputusan <i>hedging</i> . Kebijakan Dividen

				berimplikasi negatif dan signifikan pada penggunaan instrumen derivatif sebagai pengambilan keputusan <i>hedging</i> . Likuiditas berimplikasi positif signifikan pada penggunaan instrumen derivatif sebagai pengambilan keputusan <i>hedging</i> .
6.	Pengaruh <i>Liquidity, Firm Size, Growth Opportunity, Financial Distress, Leverage Dan Managerial Ownership</i> Terhadap Aktivitas <i>Hedging</i> Dengan Instrumen Derivatif (Studi Kasus Pada Perusahaan Nonfinansial Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014)	Crissy Norris Sianturi, Irene Rini Demi Pangestuti. 2015	<i>Liquidity, Firm Size, Growth Opportunity, Financial Distress, Leverage dan Managerial Ownership</i>	<i>Liquidity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> . <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> . <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> . <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> . <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai aktivitas <i>hedging</i> .
7.	<i>Local institution shareholders and corporate hedging policies</i>	Vivian W Taia, Yi-Hsun Laib, Lina. 2014.	Institutional Ownership, Distance Information, Financial Distress,	Hasil empiris menunjukkan bahwa investor institusi biasanya akan bertindak sebagai <i>prudent man</i> daripada pemegang saham besar dalam keputusan <i>hedging</i> perusahaan tersebut. Kepemilikann

			Size, Likuiditas, Growth Opportunity, Leverage, Hedging korporat institusional	institusi menunjukkan hasil positif yang signifikan terhadap probabilitas dan peningkatan <i>hedging</i> .
8.	<i>International Evidence on Financial Derivatives Usage</i>	Bartram, S. M., Brown, G. W., & Fehle, F. R. 2009	<i>Leverage, maturity of debt, liquidity, dividen, profitabilitas</i>	Penggunaan derivatif berhubungan signifikan dengan karakteristik keuangan yang penting seperti <i>leverage</i> , waktu jatuh tempo hutang, kepemilikan aset <i>likuid</i> , kebijakan dividen, dan <i>operational hedges</i> . Kesimpulan kuat lainnya adalah bahwa perusahaan dengan pasar derivatif yang kurang <i>likuid</i> , biasanya pada negara berkembang, jarang melakukan aktivitas <i>hedging</i> .

Sumber : Tri Aditya, A. (2019). Yustika, D (2019). Marsel, A (2018). Sutarja, W (2017). Ariani, N. N. N (2017). Sianturi, C. N (2015). Tai, V.W (2014). Bartram, S. M (2009).

2.5.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Umum

Menurut Suharsimi (2006) dalam jurnal Fionita I 2015 Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul

Hipotesis umum :

- H₁ : Diduga *Market to Book Value* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.
- H₂ : Diduga *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.
- H₃ : Diduga Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.
- H₄ : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.